



## STIMULASI DALAM MEMAKSIMALKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK USIA DINI

**Rahmawati Mulyaningtyas**

*IAIN Tulungagung*

[say\\_t@rocketmail.com](mailto:say_t@rocketmail.com)

**Abstrak:** Aktivitas berbahasa anak usia dini menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Seorang anak mengembangkan kompetensi berbahasanya dari penggunaan bahasa orang-orang di lingkungan sekitarnya. Lingkungan menjadi salah satu faktor yang menentukan anak dalam memperoleh bahasa. Stimulasi dari luar diri anak dapat memengaruhi anak dalam mengembangkan keterampilan berbahasa. Pembahasan artikel ini akan berfokus pada stimulasi yang dapat diberikan kepada anak usia dini dalam mendukung aktivitas berbahasanya. Artikel ini berdasarkan studi kasus pada anak usia 1-4 tahun. Teknik yang digunakan yaitu observasi terhadap subjek penelitian. Terdapat tiga macam sudut pandang terkait stimulasi yang dapat mendukung kemampuan berbahasa anak usia dini antara lain (1) stimulasi bahasa ditinjau dari asal atau sumber bahasa, (2) stimulasi bahasa ditinjau dari wujud medianya, (3) stimulasi bahasa dari bentuk-bentuk aktivitas berbahasa.

**Kata kunci:** *stimulasi, aktivitas berbahasa, anak usia dini*

**Abstract:** The language activities of early childhood are interesting things to study. A child develops language competencies from the use of the language of the people in the

surrounding environment. The environment is one of the factors that determine children in acquiring language. Outer stimulation of the child can influence children in developing language skills. The discussion of this article is going to focus on stimuli that can be given to early childhood in supporting language activities. This article is based on the case study of 1-4 years old child. The technique used is the observation toward research subject. There are three kinds of point of views related with stimulation which enable to support early childhood language competencies, they are (1) language stimulation observed through its source language, (2) language stimulation observed through its media appearance, (3) language stimulation observed through its language activities forms.

**Keywords:** *stimulation, language activities, early childhood*

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem simbol yang dapat digunakan seorang individu untuk mengekspresikan ide, gagasan, maupun pendapatnya secara lisan maupun tulis. Selain itu, bahasa sebagai saluran untuk berkomunikasi dengan orang lain sehingga antara satu manusia dengan manusia lainnya dapat saling memahami. Bahasa suatu wahana yang dapat dijadikan sebagai penghubung antarmanusia. Hal ini sesuai dengan pendapat John bahwa bahasa adalah bentuk komunikasi, baik lisan, tulis, ataupun penanda yang didasari oleh sistem simbol. Bahasa dibutuhkan untuk berkomunikasi dengan orang lain, baik berbicara, menyimak, membaca, maupun menulis.<sup>1</sup>

Hal senada diungkapkan oleh Bochner & Jane bahwa bahasa merupakan salah satu bentuk komunikasi. Bahasa adalah sistem tanda atau simbol yang digunakan oleh sekelompok orang untuk berbagi makna. Tanda atau simbol tersebut berupa bunyi bahasa (tuturan) atau simbol tertulis

---

<sup>1</sup> John W. Santrock, *Child Development: An Introduction 13th Ed.*, (New York: Mc Graw Hill, 2011), 260

(teks).<sup>2</sup> Bahasa dalam bentuk lisan berupa tuturan. Sedangkan, bahasa tertulis dikenali dari bentuknya yang berupa teks.

Bahasa bermanfaat sebagai salah satu alat komunikasi dan sarana yang penting bagi kehidupan anak. Dengan adanya bahasa, anak dapat saling berhubungan, saling berbagi pengalaman, bahkan dapat meningkatkan kemampuan intelektualnya. Hal ini untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berbahasanya. Masa anak usia dini merupakan masa perkembangan yang harus dibina dan dikembangkan agar anak dapat memanfaatkan kemampuan berbahasanya secara maksimal. Tanpa adanya bimbingan dan arahan yang tepat, dikhawatirkan perkembangan bahasa anak tidak sesuai yang diharapkan.<sup>3</sup>

Pemerolehan berbahasa merupakan aktivitas yang sangat kompleks. Hal ini dibuktikan dengan tidak ada yang mengetahui secara pasti proses kemampuan tersebut diperoleh. Bahkan, orangtua sebagai orang terdekat pun juga tidak mengetahui dan tidak menyadari cara mereka mengajarkan kemampuan berbahasa tersebut kepada anaknya. Bahasa tanpa disadari menyatu dalam kehidupan, misalnya di rumah, di sekolah, di masyarakat, di tempat bermain, dan di tempat mana pun anak berada. Saat terjadi interaksi, di situ pulalah terjadi proses belajar berbahasa. Semua terjadi secara terus menerus dan berkesinambungan. Akhirnya, anak mendapatkan pemahaman tentang proses berbahasa. Hal ini terbukti dari anak mampu berkomunikasi dengan mitra tuturnya.<sup>4</sup>

Dalam proses pemerolehan bahasa anak, terdapat dua faktor utama yang berpengaruh. Faktor pertama adalah kemampuan bawaan anak atau

---

<sup>2</sup> Sandra Bochner & Jane Jones, *Child Language Development Learning to Talk (Second Edition)*, (London: Whurr Publishers Ltd., 2005), 3

<sup>3</sup> Enny Zubaidah, *Draft Buku Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta), 1.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 2-3

disebut dengan bakat bahasa, sedangkan faktor kedua yaitu aspek lingkungan sekitar anak, terutama aspek lingkungan sosial yang memungkinkan bahasa dapat diterima oleh anak.<sup>5</sup> Kedua faktor ini berperan penting dalam pemerolehan bahasa pada anak.

Setelah kemampuan menyimak dikembangkan, anak akan mulai mengembangkan kemampuan berbicaranya. Hal ini seiring dengan alat-alat bicara anak yang mulai berkembang dengan sempurna. Anak akan berusaha meniru hal-hal yang diucapkan orangtua. Awalnya, bunyi bilabial seperti ‘baba’, ‘papa’ yang akan diucapkan oleh anak. Lama kelamaan kemampuan membunyikan bahasa anak akan bertambah dengan bunyi bahasa lainnya, bahkan bisa lebih jelas sesuai dengan bunyi kosakata yang diucapkan orangtua.

Stimulasi berbahasa penting untuk diberikan pada anak usia dini. Usia dini merupakan masa-masa perkembangan yang memungkinkan anak meningkatkan kemampuan fisik hingga kognitifnya. Oleh karena itu, di usia emas ini perlu stimulasi berbahasa yang cukup untuk membangun kemampuan berbahasanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Andriany bahwa pertumbuhan dan perkembangan awal anak merupakan fase yang perlu mendapat perhatian. Fase ini adalah periode kritis bagi seorang anak. Seandainya periode kritis ini diberikan stimulan secara intensif berupa masukan tentang kecerdasan, aspek bahasa dan aspek yang lainnya, maka akan diperoleh manusia yang berkualitas sangat besar bila dibandingkan dengan tanpa pemberian stimulan secara intensif.<sup>6</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, stimulasi berbahasa penting untuk diberikan kepada anak sejak dini. Hal ini untuk mengembangkan kemampuan

---

<sup>5</sup> Bochner & Jones, *Child Language...*, 5

<sup>6</sup> Liesna Andriany, “Pengaruh Stimuli Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Prasekolah”, *Jurnal Linguistik Indonesia*, 27 (1) 2009).

berbahasa pada anak. Kemampuan berbahasa pada anak usia dini yang maksimal akan berdampak pada kemampuan berbahasanya pada saat dewasa. Berikut ini dibahas mengenai stimulasi berbahasa yang dapat diberikan orangtua kepada anak usia dini. Selain itu, wujud aktivitas sehari-hari berupa stimulasi yang dapat dilakukan bersama-sama antara orangtua dan anak.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Studi kasus dilakukan pada anak usia 1-4 tahun disertai dengan kajian literatur yang terkait. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Instrumen lainnya berupa pedoman observasi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi (pengamatan) dan klasifikasi teori atau konsep dari literatur pendukung yang disesuaikan dengan masalah.

Setelah melakukan pengumpulan data, kegiatan selanjutnya adalah mengorganisasi dan mengklasifikasi data yang sesuai dengan permasalahan. Data diorganisasi dalam kategori-kategori tertentu. Kegiatan analisis data dilaksanakan sejak peneliti berada di lapangan, saat pengumpulan data, dan setelah semua data terkumpul.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Perkembangan Bahasa Anak***

Perkembangan bahasa pasti dialami oleh semua anak. Hal ini dilalui setiap anak dengan cara sistematis seiring dengan perkembangan usianya. Setiap anak melalui tahap perkembangan yang sama, meskipun cepat-lambatnya berbeda karena beberapa faktor yang memengaruhinya. Misal faktor yang memengaruhi cepat-lambatnya perkembangan antara lain latar belakang keluarga, sosial, kecerdasan, kesehatan, motivasi, dll. Namun, semua

anak memiliki komponen pemerolehan bahasa yang sama yaitu perkembangan fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, maupun pragmatis. Hal ini dapat dilihat pada perkembangan bahasa anak yang normal.

Dworetzsky dalam Zubaidah menyatakan bahwa terdapat dua tahapan perkembangan bahasa dalam kehidupan manusia. Dua tahapan tersebut terdiri dari dua periode yaitu pralinguistik dan linguistik. Pralinguistik merupakan periode saat anak belum mengenal bahasa atau belum mampu berbahasa. Bayi yang baru saja lahir belum memiliki bahasa. Namun, saat bayi mulai tumbuh, Ia dapat mengembangkan bahasanya melalui urutan tahap tertentu. Perkembangan pralinguistik dapat dibagi lagi menjadi beberapa tahapan antara lain (1) tahap pengembangan (*expansion stage*), tahap ini berlangsung antara usia lahir sampai dengan 7 bulan. (2) Tahap mengoceh (*babbling stage*) dialami anak pada usia 7 bulan hingga 10 bulan.<sup>7</sup>

Sedangkan, periode linguistik merupakan masa anak dapat mengucapkan kata pertamanya. Masa ini sering disebut dengan titik akhir masa bayi. Kata pertama ini pada umumnya diucapkan pada usia 10 sampai 17 bulan. Kata-kata pertama biasanya berhubungan dengan benda atau kegiatan tertentu sebagai bentuk dasar. Misal, mama, mamam, baba, papa, dll. lalu diteruskan mempelajari kata-kata abstrak. Pada tingkat satu kata, awalnya anak hanya mengulangi kata yang telah didengar.<sup>8</sup>

Menurut Santrock perkembangan bahasa anak usia dini meliputi (1) memahami fonologi dan morfologi. (2) Perkembangan sintaksis dan semantik. Serta (3) perkembangan pragmatik. Seiring bertambahnya usia anak-anak, mereka menjadi semakin bisa berbicara dengan tepat.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Zubaidah, *Draft Buku Pengembangan...*, 11-13

<sup>8</sup> *Ibid.*, 14

<sup>9</sup> Santrock, *Child Development...*, 266-268

***Stimulasi Bahasa Ditinjau dari Asal atau Sumber Bahasa***

Stimulasi bahasa ditinjau dari asal atau sumber bahasa diartikan sebagai asal stimulasi yang diperoleh anak atau darimana suatu stimulasi berasal. Asal stimulasi bisa diperoleh dari berbagai macam sumber, baik sumber langsung maupun tak langsung (berupa rekaman). Berikut ini penjelasan mengenai stimulasi bahasa yang ditinjau dari asal atau sumber berbahasa.

***Stimulasi Bahasa dari Orangtua dan Saudara***

Orangtua memiliki peran penting dalam pemberian stimulasi kepada anak usia dini. Terutama pada saat prakelahiran, ibu dan ayah memiliki peranan utama dalam memberikan stimulasi kepada janin. Semakin banyak stimulasi yang diberikan, semakin baik perkembangan bahasa anak. Misalnya pada saat prakelahiran, ibu atau ayah sering mengajak berbicara janin, membaca buku cerita untuk janin, dan memperdengarkan musik kepada janin. Aktivitas-aktivitas tersebut merupakan stimulasi yang dapat membangun kognitif dan perkembangan bahasa janin.

Perkembangan bahasa anak memang berlangsung secara alamiah, tetapi proses tersebut juga sangat tergantung kepada orang dewasa atau orangtua. Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita. Oleh karena itu, orangtua perlu mengetahui banyak hal yang berkaitan dengan anak terutama tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, serta stimulasi yang tepat dalam optimalisasi perkembangan anak agar anak tumbuh sehat dan cerdas. Anak yang diberi stimulasi semasa kecil akan berkembang lebih cepat dibandingkan dengan

anak yang kurang diberi rangsangan. Hubungan antara orangtua dan anak akan menentukan sebagian besar kemampuan belajarnya di kemudian hari.<sup>10</sup>

Saudara kandung maupun saudara terdekat juga memiliki peranan dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak. Anak-anak yang memiliki saudara kandung yaitu kakak akan lebih banyak mendapatkan stimulasi bahasa. Kakak yang usianya jauh lebih besar akan berusaha mengajak anak untuk berinteraksi lebih banyak terutama dalam kehidupan sehari-hari. Misal saat anak bermain bersama dengan kakaknya. Hal ini akan membuat anak memperoleh bahasa dari kebersamaannya dengan saudara atau kakak.

Selain orangtua dan saudara kandung, terdapat pula anggota keluarga lain seperti paman, bibi, kakek, nenek dll. yang dapat ikut terlibat dalam memberikan stimulasi bahasa kepada anak. Peran para saudara ini juga mendukung perkembangan bahasa pada anak. Oleh karena itu, interaksi yang dibangun oleh anggota keluarga lain dapat menambah kosakata maupun penggunaan kosakata yang nantinya dapat dipahami dan digunakan oleh anak. Misal pada saat nenek mengajak berbicara anak, anak akan berusaha memahami kata-kata yang diucapkan olehnya. Semakin banyak saudara yang berinteraksi dengan anak, maka anak akan mendapat banyak stimulasi terkait pemerolehan kosakata.

### *Stimulasi Bahasa dari Gawai atau Media Elektronik*

Stimulasi berbahasa juga dapat diperoleh dari gawai seperti ponsel pintar. Ponsel pintar yang menawarkan banyak aplikasi dapat menstimulasi kemampuan berbahasa anak. Beberapa aplikasi yang menyajikan video anak-anak dapat digunakan dalam pemberian stimulasi. Namun, penggunaan gawai ini oleh anak perlu mendapatkan pengawasan khusus orangtua. Selain itu,

---

<sup>10</sup> Siti Aizah, "Optimalisasi Peran Orangtua dalam Menstimulasi Perkembangan Anak sebagai Upaya Mewujudkan Anak yang Sehat dan Cerdas, "Prosiding Seminar Nasional Menyiapkan Sumber Daya Manusia Sehat dan Berkarakter, Volume 1, Nomor 1, (2013).



orangtua perlu membatasi waktu penggunaan gawai. Hal ini dilakukan agar anak tidak kecanduan untuk menggunakan gawai tersebut.

Media elektronik seperti komputer, televisi, dan radio dapat juga menstimulasi perkembangan bahasa anak. Acara anak-anak yang disajikan dalam media-media tersebut dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak. Dari kemampuan menyimak ini, anak-anak dapat menambah kosakata, kalimat sederhana, dan belajar pelafalan yang tepat. Hal ini akan memunculkan pemahaman anak terhadap kosakata atau kalimat yang disimaknya. Bahkan, anak dapat mengucapkan kosakata yang disimaknya dengan cara meniru melafalkannya.

### ***Stimulasi Bahasa Ditinjau dari Wujud Medianya***

Stimulasi ditinjau dari wujud medianya dapat berupa (1) stimulasi visual, (2) stimulasi audio, (3) stimulasi audio-visual, (4) stimulasi taktil. Stimulasi-stimulasi berikut ini dapat berwujud kegiatan yang dapat dilakukan bersama oleh anak-anak dan orangtua didukung dengan media-media yang berada di sekitar anak. Berikut ini penjelasan mengenai stimulasi ditinjau dari wujud medianya.

### ***Stimulasi Visual***

Stimulasi visual merupakan bentuk stimulasi yang dilakukan dengan cara melihat suatu objek, lalu konsep tentang objek tersebut dimasukkan ke dalam ingatan. Penggunaan stimulasi visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Selain itu, dapat menumbuhkan minat anak-anak untuk mau belajar. Di samping itu, memberikan hubungan antara konsep dengan dunia nyata. Oleh karena itu anak-anak perlu untuk berinteraksi secara langsung dengan visualisasi objek.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Fajar Kawuryan dan Trubus Raharjo, "Pengaruh Stimulasi Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Anak Disleksia", *Jurnal Psikologi Pitutur*: Volume 1, No.1 (2012).

Stimulasi visual dapat diwujudkan dari beberapa hal seperti penggunaan gambar, foto, realia (benda sesungguhnya), dan miniatur benda berupa mainan. Hal-hal ini dapat digunakan untuk menambah kosakata anak dengan menunjukkan objek sebenarnya maupun objek berupa gambar, foto, atau miniatur mainan. Orangtua dapat memandu anak dengan menyebutkan nama-nama dari masing-masing objek yang dilihat anak. Berikut ini penjelasan mengenai stimulasi visual yang dapat diperkenalkan kepada anak.

### *Stimulasi Berupa Gambar dan Foto*

Gambar dapat diberikan orangtua kepada anak pada saat memperkenalkan buku, terutama yang berisi gambar-gambar. Gambar-gambar dalam buku ini akan merangsang ketertarikan dan rasa penasaran anak kepada masing-masing gambar yang ditunjukkan oleh orangtua. Orangtua dapat memandu anak dalam mengenali benda-benda yang berada dalam gambar. Orangtua dapat menunjuk benda sambil mengucapkan nama benda yang berada dalam gambar. Untuk membuat anak lebih paham, orangtua dapat mengulang berkali-kali masing-masing benda dalam gambar. Anak akan berusaha mengingat dan memahami cara melafalkan nama benda-benda yang ada dalam gambar.

Pada masa awal, foto keluarga dapat digunakan untuk menjadi stimulasi bagi anak. Foto keluarga diberikan kepada anak untuk memperkenalkan seluruh anggota keluarga. Hal ini penting untuk dilakukan, agar anak di samping mengenal keluarganya, Ia dapat mengucapkan cara memanggil anggota keluarganya. Misal orangtua menunjukkan foto kakek, nenek, paman, bibi, sepupu, dll. Anak akan berusaha untuk memerhatikan hal yang ditunjuk oleh orangtua. Dia akan berusaha menyimak setiap kata dan foto yang ditunjuk oleh orangtua. Orangtua dapat mengulang kembali atau bertanya kembali kepada anak “siapa ini?” lalu apabila anak masih belum

bisa mengucapkan, orangtua dapat menjawab terlebih dulu dan mengulangnya lagi.

### ***Stimulasi Berupa Realia atau Benda Sesungguhnya***

Orangtua dapat menyediakan beberapa objek sebenarnya yang dapat diberikan kepada anak untuk mengenalkan masing-masing nama objek tersebut. Misal pada saat anak makan, orangtua dapat menyediakan menu sayuran atau buah-buahan. Lalu, orangtua dapat mengenalkan nama-nama sayuran atau buah-buahan yang akan dimakan oleh anak. Anak akan mengamati benda-benda yang disediakan untuknya. Kemudian, Ia akan berusaha untuk mengingat nama-nama benda tersebut yang diucapkan oleh orangtua. Bahkan, anak dapat mengulang nama-nama benda tersebut meskipun pelafalannya belum sempurna.

Selain itu, benda-benda yang ada di dalam rumah dapat diperkenalkan kepada anak. Mulai dari perabotan rumah tangga, macam-macam pakaian, bagian rumah, keperluan tidur anak, dll. Hal ini dapat membangun pondasi kosakata di dalam benak anak. Anak dapat mengamati benda-benda tersebut secara langsung sesuai ukuran sebenarnya, bahkan dapat menyentuhnya. Hal ini membuat anak mengembangkan bahasanya sekaligus memiliki pengalaman langsung dalam mengenali benda-benda yang ada di sekitarnya. Pengenalan realia ini tidak dilakukan secara terpaksa, melainkan saat orangtua membangun interaksi dengan anak saat menjelang tidur, bermain, setelah memandikan anak atau dalam aktivitas kehidupan sehari-hari lainnya.

### ***Stimulasi Berupa Miniatur Benda Berwujud Mainan***

Mainan dalam KBBI dimaknai sebagai ‘alat untuk bermain’. Anak-anak usia dini berada dalam masa bermain memiliki kecenderungan untuk memiliki mainan. Mainan tidak dapat dipisahkan dari diri anak-anak usia dini.

Anak usia dini memiliki karakteristik untuk senang bermain. Oleh karena itu, pada umumnya orangtua akan membelikan mainan untuk anak-anak. Hal ini disesuaikan dengan jenis kelamin anak. Anak lelaki biasanya dibelikan mainan berupa alat-alat transportasi, alat-alat olahraga, atau robot. Sedangkan, anak perempuan dibelikan mainan berupa boneka atau alat-alat memasak.

Mainan yang dimiliki oleh anak-anak pun dapat menjadi media untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Mainan biasanya berwujud seperti benda sesungguhnya, tetapi memiliki ukuran lebih kecil dan divariasikan dengan warna-warna yang menarik bagi anak. Mainan seperti alat-alat transportasi antara lain mobil, bus, kereta, truk, sepeda motor, sepeda dll. dibuat dengan ukuran kecil yang sesuai dengan jangkauan anak-anak. Selain itu, mainan berupa alat-alat masak seperti wajan, spatula, panci, pisau, piring, sendok, cangkir, dll. juga disajikan dalam bentuk kecil sesuai dengan ukuran jangkauan anak-anak. Selain sebagai mainan, ternyata mainan menjadi media pengembangan bahasa anak. Sambil anak bermain, dia dapat mengembangkan bahasanya dengan didampingi oleh orangtua. Orangtua dapat menemani anak bermain sambil membimbing anak. Kebersamaan antara orangtua dan anak dalam bermain juga akan menambah keterikatan emosi dan kasih sayang orangtua-anak.

### *Stimulasi Audio*

Stimulasi berupa audio dapat diperoleh anak dari rekaman kaset, radio, atau dari ucapan langsung orangtua/orang dewasa di sekitarnya. Stimulasi berupa audio bersifat dapat didengar. Oleh karena itu, stimulasi ini membutuhkan indera pendengaran anak. Anak dapat menyimak ucapan orangtua dari interaksi kegiatan sehari-hari, saat orangtua bernyanyi dan bercerita atau mendongeng. Selain itu, anak juga mendapatkan stimulasi bahasa ketika mendengarkan rekaman kaset atau radio.

Stimulasi audio juga terkait dengan pemberian stimulasi kepada anak dengan menggunakan media audio. Menurut Innayah media audio merupakan media yang isi pesannya hanya diterima melalui indera pendengaran. Media audio diartikan sebagai media untuk menyampaikan pesan atau rangkaian pesan melalui suara. Secara fisik, media audio dikemas dalam kaset audio, VCD audio yang disajikan dengan menggunakan peralatan *tape recorder*, *VCD player*, komputer, atau laptop. Media audio memiliki karakteristik yang khas yaitu hanya mengandalkan suara dan cenderung satu arah.<sup>12</sup>

### ***Stimulasi Audio-Visual***

Stimulasi audio-visual pada anak melibatkan media audio-visual. Media audio-visual merupakan kombinasi atau perpaduan audio dan visual. Media audio-visual terdiri dari unsur gambar dan unsur suara yang dituangkan melalui pita video. Rangkaian gambar dan suara tersebut kemudian diputar dengan alat tertentu seperti *video cassette recorder* atau *video player*. Contoh dari media audio-visual antara lain program video atau televisi. Media ini memiliki kelebihan karena menggunakan unsur visual untuk memberikan pengalaman visual kepada anak dan unsur audio untuk menyampaikan pesan/materi bahasa kepada anak.<sup>13</sup>

Stimulasi berupa audio visual dapat diperoleh anak-anak dari video. Stimulasi audio-visual biasanya dapat diberikan oleh orangtua berupa video yang berupa lagu anak-anak, cerita anak, atau cerita tentang binatang, cerita tentang tumbuhan, dll. Perbedaan stimulasi ini dengan stimulasi audio adalah adanya gambar atau visualisasi gerak yang ditampilkan, selain adanya suara. Hal yang diucapkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita akan disimak oleh anak.

---

<sup>12</sup> Innayah, "Media Audio Pembelajaran untuk Pendidikan Anak Usia Dini dengan Model Permainan", *Journal UNY*: No. 1 2012

<sup>13</sup> Ayu Fitria, "Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Anak Usia Dini", *Cakrawala Dini*: Vol. 5, No. 2, (2014).

Setelah itu, anak dapat memahami atau meniru hal-hal yang telah disimakinya sekaligus dilihatnya. Anak dapat mempraktikkan hal yang telah ditonton dari video.

Stimulasi berupa video memberikan pengalaman yang tergolong nyata kepada anak. Hal-hal yang belum diketahuinya di luar sana dapat dia ketahui melalui video. Misal seperti tumbuhan atau binatang yang tidak ada di sekitarnya bisa diketahui melalui video. Selain menambah khasanah pengetahuan anak, stimulasi berupa video dapat menambah kemampuan berbahasa anak. Apalagi sifat video yang dapat diputar berulang kali dapat membuat stimulasi bahasa dapat diulang-ulang. Tujuan pemutaran ulang ini, agar anak lebih memahami stimulasi bahasa yang diperolehnya, bahkan nantinya dapat menggunakan dengan tepat tiap kosakata atau kalimat yang diperolehnya dari video.

Orangtua dapat menemani anak dalam menonton video. Hal ini bertujuan agar orangtua menjadi pemandu anak dalam memperoleh pengetahuan maupun bahasa dari video. Meskipun video dapat membuat anak terdiam dan menikmatinya secara mandiri, bukan berarti orangtua dapat lepas tangan begitu saja. Bahkan, orangtua secara terus-menerus menggunakan video ini untuk membuat anak diam dan tidak rewel. Penggunaan stimulasi ini jika terus-menerus dikhawatirkan dapat berakibat kurang baik terhadap indera penglihatan si kecil. Orangtua sebagai pemandu dan pengarah anak dalam melihat video sehingga tidak menjadi candu bagi anak-anak.

### ***Stimulasi Taktil***

Stimulasi taktil merupakan stimulasi yang berhubungan dengan indera peraba yaitu dapat dilakukan melalui sentuhan dan tekanan. Menurut KBBI kata ‘taktil’ merupakan hal-hal yang berkaitan dengan sentuhan atau rabaan. Stimulasi taktil dapat diberikan orangtua untuk mengenalkan

berbagai tekstur kepada anak-anak. Misal tekstur benda kasar, halus, lembut, tumpul, runcing, keras, lunak, kenyal, dll. Selain itu, mengenalkan anak untuk merasakan hangat atau dingin. Hal inilah yang menjadi stimulasi bahasa bagi anak melalui pengalaman langsung. Pengalaman langsung untuk menyentuh benda-benda yang berada di sekitarnya sambil menyebutkan kosakata yang tepat untuk menunjukkan kondisi tersebut.

Menurut Fadhilah, stimulasi taktil yang dapat diberikan kepada anak usia dini antara lain dengan membelai anak, menyisir rambut anak, dan menyelimuti anak ketika tidur. Selain itu, mengajak anak bermain air ketika mandi atau di luar kegiatan mandi. Ditambah lagi dengan aktivitas dalam mengenalkan anak terhadap tekstur benda-benda yang berada di sekitarnya. Di samping itu, mengenalkan anak terhadap rasa hangat atau dingin. Serta, membiasakan anak-anak untuk memegang makanannya sendiri atau memegang sendok ketika makan dan memegang gelas atau botol saat minum.<sup>14</sup>

#### ***Stimulasi Bahasa Ditinjau dari Bentuk-bentuk Aktivitas Berbahasa***

Aktivitas berbahasa memiliki bentuk yang bermacam-macam. Hal ini disesuaikan dengan kondisi penutur dan mitra tutur serta latar yang melatarbelakangi mereka untuk berbahasa atau biasa disebut dengan konteks berbahasa. Umumnya, aktivitas ini dilakukan oleh orangtua dan anak. Hal-hal ini terjadi dalam interaksi antara orangtua dan anak-anak. Stimulasi ini antara lain berupa pemodelan, pertanyaan sederhana, instruksi sederhana, dan meneruskan silabel (suku kata) terakhir dari sebuah kata, aktivitas menyanyi, dan aktivitas bercerita. Berikut ini penjelasan mengenai stimulasi ditinjau dari wujud aktivitas berbahasa terkait dengan anak usia dini.

#### ***Stimulasi Berupa Pemodelan***

---

<sup>14</sup> Siti Fadhilah, *Stimulasi Tumbuh...*, diakses pada 1 Maret 2019

Stimulasi berupa pemodelan dapat dilakukan oleh orangtua atau orang dewasa lain. Namun, karena orangtua memiliki kedekatan secara fisik dan emosional dengan anak, maka pemodelan berbahasa oleh orangtua dapat dilakukan setiap saat. Misalnya dengan mengucapkan “Ibu sedang makan.” Lalu diikuti dengan kata “Emir makan.” Sambil menunjukkan kegiatan (makan) yang dilakukan. Hal ini akan membuat anak menyimak secara langsung dari hal-hal yang diucapkan orangtua. Anak akan berusaha menyimak dengan seksama perkataan dari orangtua. Selanjutnya, anak dapat menggunakan kosakata tersebut dalam aktivitas berbahasa dalam konteks tersebut atau bahkan di luar konteks (peristiwa di kemudian hari).

Umumnya, pada saat orangtua mengucapkan sesuatu, anak akan menoleh dan memandang orangtua. Hal itu bisa menjadi pertanda bahwa anak berusaha menyimak kosakata yang diucapkan. Selain itu, terdapat pula kemungkinan bahwa seorang anak seolah-olah tidak memperhatikan ucapan orangtua dan meneruskan kegiatan bermainnya. Namun, suatu saat dia bisa menggunakan salah satu kata atau beberapa kata yang pernah diucapkan orangtuanya. Hal ini menandakan bahwa setiap anak memiliki kondisi dan tanggapan yang berbeda-beda dalam memperoleh stimulasi berupa pemodelan dari orangtua atau orang dewasa lainnya.

Anak pada usia ini memiliki insting untuk meniru. Peniruan dalam berbahasa membutuhkan pemodelan yang tepat. *Role model* ini memang menempatkan orangtua menjadi subjek utama. Stimulasi pemodelan dapat digunakan orangtua untuk memberikan kosakata yang bisa mendukung aktivitas berbahasa anak. Selain itu, dengan pemodelan orangtua dapat memberikan teladan kepada anak berupa penggunaan bunyi bahasa, penggunaan kosakata, dan struktur kalimat sederhana sesuai dengan kaidah tata bahasa yang tepat.

#### *Stimulasi Berupa Pertanyaan Sederhana*



Stimulasi berupa pertanyaan dapat disampaikan orangtua, seperti “enak?” atau “suka?” pada saat anak memakan sesuatu yang baru. Bertanya “sakit?” apabila dia terjatuh. Pertanyaan “bagus?” apabila anak menonton video anak-anak yang disukainya. Pertanyaan “sudah?” saat anak selesai bermain atau makan. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan hanya melibatkan satu kata saja. Hal ini termasuk dalam pertanyaan sederhana. Pertanyaan ini dapat diulang beberapa kali dalam aktivitas anak. Anak akan berusaha untuk menanggapi dengan cara bermacam-macam. Mulai dari diam sambil memandang orangtua sebagai penanya sampai dengan berceloteh sambil menggerak-gerakkan anggota tubuhnya.

Selain pertanyaan berupa satu kata, ada pula pertanyaan yang melibatkan dua kata misal “makan apa?” saat anak makan. Lalu, pertanyaan “melihat apa?” apabila anak menyaksikan acara kesukaannya. Pertanyaan “siapa itu?” apabila anak bersama dengan anggota keluarga yang lain. Beberapa pertanyaan dapat diajukan kepada anak-anak pada saat anak melakukan kegiatan sehari-harinya. Pertanyaan-pertanyaan ini dapat menambah kosakata pada anak-anak. Hal ini dapat memperkaya kosakata anak dan menambah pemahaman anak terhadap pertanyaan yang diajukan kepadanya. Selain itu, orangtua dapat mengajarkan anak cara menggunakannya dalam momen tertentu dan cara melafalkannya dengan tepat.

### ***Stimulasi Berupa Instruksi Sederhana***

Instruksi dapat diartikan sebagai Stimulasi berupa instruksi sederhana ini bisa dilakukan pada saat kebersamaan orangtua dan anak. Instruksi sederhana dapat diberikan pada anak ketika kegiatan bermain. Misal orangtua memberikan instruksi pada anak untuk mengambilkan mainan. “Ambilkan mainan itu!” sambil menunjuk ke arah mainan yang dimaksud.

Anak akan langsung melihat ke arah mainan yang ditunjuk oleh orangtua tersebut. Tanggapan anak bisa bermacam-macam. Anak dapat langsung mengambil mainan tersebut. Ada pula tanggapan anak terdiam setelah melihat mainan tersebut dan beralih mengarahkan pandangannya ke arah orangtua.

Selain itu, stimulasi berupa instruksi sederhana dapat dilakukan oleh orangtua pada saat aktivitas makan. Orangtua dapat meminta anak untuk menghabiskan makanannya. “Dihabiskan makanannya ya!”. Anak akan berusaha menyimak hal yang diinstruksikan kepadanya. Lalu anak akan mengikuti instruksi dan berusaha untuk menghabiskan makanannya. Adapula anak yang tidak mau mengikuti instruksi tersebut yaitu pada akhirnya tidak menghabiskan makanannya. Setiap anak memiliki tanggapan yang berbeda-beda terhadap hal yang diinstruksikan padanya.

#### *Stimulasi Berupa Meneruskan Silabel (Suku Kata) Terakhir dari Sebuah Kata*

Stimulasi ini pada umumnya dilakukan oleh orangtua. Stimulasi ini memungkinkan anak untuk meneruskan ucapan orangtua, terutama silabel (suku kata) terakhir dari sebuah kata. Misalnya “Emir sedang makan na...”. Anak akan berusaha untuk meneruskan kata suku kata terakhir dari kata terakhir yang diucapkan oleh orangtua. Anak akan menjawab “...si”. Orangtua dapat mengulangi kembali kata-kata tersebut setelah anak meneruskan suku kata “si” yaitu “nasi”. Anak akan berusaha mengingat dengan seksama hal-hal yang dikatakan oleh orangtua.

Contoh lain, orangtua dapat menyampaikan kalimat berikut “Ayam makan ja...”. Lalu anak dapat meneruskannya menjadi “ga”, “gu”, “ja”, dll. Bisa jadi anak kurang tepat dalam meneruskan suku kata dari kata yang dimaksud orangtua. Hal ini lumrah terjadi, kemungkinan anak masih belum mengetahui tentang kata yang dimaksud orangtua. Oleh karena itu, orangtua

dapat mengoreksi kesalahan si kecil dengan cara membetulkan bahwa setelah suku kata “ja” diteruskan dengan suku kata “gung”. Lalu, orangtua dapat mengulanginya beberapa kali. Hal ini akan menambah pemahaman anak terhadap kata yang dimaksud orangtua.

### *Stimulasi Berupa Aktivitas Bernyanyi*

Bernyanyi merupakan aktivitas yang menyenangkan. Stimulasi bernyanyi dapat diberikan kepada anak sejak dini. Hal ini berguna untuk perkembangan bahasa dan kognitifnya. Kegiatan ini dapat dilakukan orangtua ketika menidurkan anaknya atau pada saat bermain dengan anak. Selain itu, lagu-lagu yang berasal dari video atau kaset rekaman dapat digunakan untuk menyampaikan stimulasi kepada anak. Syair lagu yang dinyanyikan orangtua atau penyanyi dalam video atau kaset rekamana dapat ditiru oleh anak-anak. Saat menyanyikan lagu, anak-anak dapat menambah kosakata dan pemahaman makna dari syair lagu yang dinyanyikan tersebut.

Kamtini menyatakan bahwa bernyanyi merupakan sarana untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan bagi anak-anak. Di samping itu, bernyanyi adalah kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak yang memberikan mereka kepuasan. Di sisi lain, Masitoh menambahkan bahwa bernyanyi pada dasarnya merupakan bakat alamiah yang dimiliki oleh setiap individu. Hal ini terbukti dari sejak bayi lahir telah mengenal suara, ritme, atau melodi melalui lagu yang dilantunkan oleh ibunya pada saat menidurkannya. Oleh karena itu, bernyanyi dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa.<sup>15</sup>

Fathur mengungkapkan bahwa nyanyian adalah bagian dari musik yang berfungsi sebagai alat untuk mencurahkan pikiran dan perasaan untuk

---

<sup>15</sup> Tesya Cahyani Kusuma, “Gambaran Tentang Peranan Kegiatan Bernyanyi dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Budi Mulia”, *Pesona PAUD*: Vol 1, No. 1.

berkomunikasi. Hakikatnya, fungsi bernyanyi bagi anak-anak antara lain (1) bahasa emosi, dengan bernyanyi seorang anak dapat mengungkapkan perasaannya, seperti rasa senang, kagum, lucu, sedih, dll.; (2) bahasa nada, bagi anak-anak nyanyian dapat didengar, dapat dinyanyikan dan dikomunikasikan sebagai bahasa ekspresi; (3) bahasa gerak, gerak pada nyanyian tergambar dari birama gerak, ketukan yang teratur, irama, dan melodi.<sup>16</sup>

Umumnya, bernyanyi bagi anak-anak berfungsi sebagai aktivitas bermain daripada aktivitas pembelajaran atau media penyampai pesan. Bernyanyi dapat memberikan kepuasan, kegembiraan, dan kebahagiaan bagi diri anak sehingga mereka dapat mempelajari, menguasai, mendorong anak agar belajar lebih giat. Dengan nyanyian, seorang anak akan lebih cepat menguasai dan mempraktikkan materi yang disampaikan. Selain itu, kegiatan bernyanyi dapat melatih kemampuan anak dalam menyimak, mengucapkan syair (pelafalan bahasa), dan berkreativitas.<sup>17</sup>

Semua anak pasti menyukai kegiatan bernyanyi. Oleh karena itu, anak-anak tidak akan merasa lelah sekalipun kegiatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang. Hal ini mempermudah anak untuk menghafal setiap kata dalam syair lagu yang dinyanyikan. Hal ini dapat dilakukan bersama dengan orangtua atau agar lebih menarik bernyanyi menggunakan media kaset rekaman atau video bergambar. Setelah kegiatan bernyanyi selesai, orangtua dapat bertanya kepada anak tentang isi dari lagu yang telah dinyanyikan.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> Ida Vera Sophya, "Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Lagu pada Anak Usia Dini", *Jurnal ThufuLA*: Volume 1, No.1 2013.

<sup>18</sup> Khotijah, "Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak Usia Dini", *Jurnal Elementary*: Vol. 2, 2016.

Zubaidah mengungkapkan bahwa mengucapkan syair merupakan salah satu bentuk kegiatan belajar anak usia dini yang lebih menekankan pada pengembangan bahasa. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan menyanyi. Dalam kegiatan bernyanyi, anak akan tertarik pada lagu, melodi, kosakata, dan ketukan lagunya. Teknik pengembangan bahasa dapat dilaksanakan melalui pemberian lagu yang berima. Misal lagu berjudul 'Satu-satu'.<sup>19</sup> Lagu ini dapat dinyanyikan bersama-sama antara orangtua dan anak. Lalu, orangtua dapat menunjuk ayah, ibu, kakak atau adik yang sesuai dengan syair lagu tersebut. Hal ini dapat memahami anak terhadap syair yang dinyanyikan.

***Stimulasi Berupa Aktivitas Bercerita atau Mendongeng***

Stimulasi ini berkaitan dengan membacakan cerita kepada anak atau menceritakan sesuatu kepada anak dengan spontan (secara langsung). Bercerita menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah 'menuturkan cerita'.<sup>20</sup> Sedangkan menurut Zubaidah bercerita merupakan sarana untuk menyampaikan sesuatu melalui tuturan. Hal yang dimaksud adalah menyampaikan suatu cerita secara lisan. Bercerita merupakan keterampilan berbahasa yang dapat membantu perkembangan anak, baik perkembangan pembiasaannya, bahasanya, kognitifnya, fisik-motoriknya, afektifnya, dan perkembangan nilai seninya.<sup>21</sup>

Bercerita merupakan salah satu bentuk kegiatan yang bisa diberikan untuk anak usia dini. Manfaat bercerita selain menumbuhkan minat baca pada anak, juga dapat menumbuhkan daya tangkap, daya imajinasi, menumbuhkan daya fantasi, menumbuhkan rasa senang, dan memperhalus budi, dan lain-lain. Mallan dalam Zubaidah menyatakan bahwa bercerita pada

---

<sup>19</sup> Zubaidah, *Draft Buku Pengembangan...*, 110-111

<sup>20</sup> KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Online.

<sup>21</sup> Zubaidah, *Draft Buku Pengembangan...*, 85

dasarnya sama dengan mendongeng (*story telling*) yaitu bercerita berdasarkan pada tradisi lisan.

Mendongeng merupakan hal yang dilakukan oleh pendongeng dalam menyampaikan isi perasaan, buah pikiran, atau sebuah cerita kepada anak-anak secara lisan. Dalam aktivitas mendongeng, terjadi interaksi aktif dan kreatif antara pendongeng dan pendengar. Hal ini terjadi karena kata-kata yang diungkapkan oleh pendongeng mampu menciptakan daya imajinasi dan gambaran mental melalui karakter-karakter tokoh dalam dongeng tersebut.<sup>22</sup>

Mendongeng dapat memacu kecerdasan linguistik anak. Kegiatan ini bukan hanya mendorong anak untuk senang menyimak cerita tetapi juga senang bercerita atau berbicara. Anak belajar tata cara berdialog dan bernarasi. Cara ini merupakan salah satu teknik belajar yang menyenangkan bagi anak. Anak belajar tata cara berdialog dan bernarasi. Cara ini merupakan salah satu teknik belajar yang menyenangkan bagi anak. Dongeng yang menarik perhatian anak akan dengan mudah diserap oleh sensor memori lalu diteruskan ke memori jangka pendek dan berakhir di memori jangka panjang. Penggunaan media ketika mendongeng dapat membuat anak tertarik untuk memperhatikannya.<sup>23</sup>

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam bercerita atau mendongeng antara lain<sup>24</sup> (1) pemilihan jenis cerita. Pemilihan jenis cerita disesuaikan dengan karakteristik usia anak. Hal ini berkaitan dengan segi bahasa, lingkungan, maupun isi cerita. Bahasa yang digunakan dalam dongeng, disesuaikan dengan bahasa anak yaitu kalimat tidak terlalu panjang, kosakata sederhana, isi cerita menarik dan mudah diingat dengan mengandung nilai-

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, 87

<sup>23</sup> Rahayu Budi Utami dan Noer Istichomah, "Pemberian Dongeng melalui Audio Visual terhadap Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah di TK Dharna Wanita I Kemaduh Desa Kemaduh Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk", *Jurnal UNP Kediri*.

<sup>24</sup> Zubaidah, *Draft Buku Pengembangan...*, 96-99

nilai budaya, agama, sosial, dll. (2) Sarana pendukung. Sarana pendukung digunakan untuk menghidupkan daya imajinasi dan ketertarikan anak terhadap cerita/dongeng yang disampaikan. Sarana pendukung yang dapat digunakan dalam mendongeng yaitu gambar, boneka, wayang, buku, dll.

Selain itu, kelebihan sarana pendukung (buku) yaitu untuk memperkenalkan anak terhadap benda-benda yang belum diketahuinya, misal bentuk ikan hiu. Melalui sarana pendukung dalam bentuk buku yang bergambar ini, anak dapat memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan bertambah wawasannya. (3) Teknik mendongeng terdiri dari (a) vokal/pengucapan/peniruan suara, (b) intonasi, (c) penghayatan watak tokoh cerita, dan (d) ekspresi. (a) Vokal/pengucapan/peniruan suara terkait dengan pendongeng dapat melafalkan setiap kata dengan tepat sesuai kaidah tata bahasa dan dapat menirukan suara-suara tokoh yang terdapat dalam cerita atau dongeng sehingga dapat menghidupkan isi ceritanya.

Selanjutnya, (b) intonasi terkait dengan tinggi rendahnya suara saat bercerita atau mendongeng. Hal ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terdapat pada alur peristiwa dalam cerita. Berikutnya, (c) penghayatan watak tokoh cerita dapat terlihat jelas ketika pendongeng dapat mengucapkan dialog para tokoh atau ungkapan dalam cerita dengan lancar dan jelas. Pendongeng harus mampu memberikan peran terhadap tiap tokoh cerita sesuai dengan karakternya. Misal karakter seekor singa akan berbeda dengan karakter monyet yang nakal. Hal ini dapat terlihat dari suara, perangai, gerak-geriknya pada saat dongeng disampaikan. (e) Ekspresi harus disesuaikan dengan isi cerita. Bentuk ekspresi dapat terlihat pada raut muka pendongeng dan perwajahan pendongeng. Hal ini tampak pada saat pendongeng menangis, tertawa, berteriak, mendelik, bersedih, dll.

## **SIMPULAN**

Wujud stimulasi dalam mendukung aktivitas berbahasa anak usia dini begitu banyak. Selain itu, penyampaiannya dapat dengan cara bermacam-macam. Semakin sering orangtua memberikan stimulasi dalam aktivitas berbahasa anak maka semakin meningkat pula kemampuan berbahasanya. Pemberian stimulasi bukan hanya dengan satu dua kali saja, tetapi hendaknya dilaksanakan secara berkesinambungan. Bahkan, pemberian stimulasi dapat diberikan pada masa prakelahiran (janin yang berada dalam kandungan) hingga pascakelahiran.

Perkembangan bahasa pada setiap anak memang berbeda-beda, ada anak yang cepat mengembangkan kemampuan berbahasa. Ada pula yang lambat dalam kompetensi berbahasanya. Namun, yang patut dicermati oleh orangtua adalah bukan cepat atau lambatnya kemampuan berbahasa anak, melainkan kemampuan anak dalam meningkatkan kompetensi bahasanya dengan bantuan stimulasi dari luar diri anak. Orangtua di sini memiliki peranan penting dalam memberikan stimulasi bahasa bagi anak. Orangtua sebagai orang terdekat anak, menjadi pemberi stimulasi utama bagi anak.



## **DAFTAR RUJUKAN**

- Aizah, Siti. Optimalisasi Peran Orangtua dalam Menstimulasi Perkembangan Anak sebagai Upaya Mewujudkan Anak yang Sehat dan Cerdas. *Prosiding Seminar Nasional Menyiapkan Sumber Daya Manusia Sehat dan Berkarakter*. 1 (1).
- Andriany, Liesna. 2009. Pengaruh Stimuli Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Prasekolah. *Jurnal Linguistik Indonesia*. 27 (1).
- Bochner, Sandra & Jane Jones. 2005. Child Language Development Learning to Talk (Second Edition). London: Whurr Publishers Ltd.
- Fitria, Ayu. 2014. Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini*. 5 (2).
- Innayah. 2012. Media Audio Pembelajaran untuk Pendidikan Anak Usia Dini dengan Model Permainan, *Journal UNY*.
- Kawuryan, Fajar dan Trubus Raharjo. 2012. Pengaruh Stimulasi Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Anak Disleksia. *Jurnal Psikologi Pitutur*. 1 (1).
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Online.
- Khotijah. 2016. Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak Usia Dini. *Jurnal Elementary*. 2 (2).
- Kusuma, Tesya Cahyani. Gambaran Tentang Peranan Kegiatan Bernyanyi dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Budi Mulia. *Pesona PAUD*. 1 (1).
- Santrock, John W. Child Development: An Introduction 13th Ed. New York: Mc Graw Hill, 2011.
- Sophya, Ida Vera. 2013. Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Lagu pada Anak Usia Dini. *Jurnal Thufula*. 1 (1).

- Utami, Rahayu Budi dan Noer Istichomah. “Pemberian Dongeng melalui Audio Visual terhadap Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah di TK Dharna Wanita I Kemaduh Desa Kemaduh Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk”, Jurnal UNP Kediri.
- Zubaidah, Enny. Draft Buku Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, dalam ([http://staffnew.uny.ac.id/upload/131415515/lainlain/Produkt+Bahan+Ajar\\_Pengembangan+Bahasa+Anak+Usia+Dini.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/131415515/lainlain/Produkt+Bahan+Ajar_Pengembangan+Bahasa+Anak+Usia+Dini.pdf)), (diakses pada 9 Desember 2018).